

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang hidup selalu berdampingan dengan yang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan berada dalam dunia tanpa adanya yang lain sebagai pendukung keberadaannya. Ia selalu ada bersama dan berinteraksi dengan yang lain. Dengan ada bersama yang lain dan berhubungan dengan orang lain, manusia dapat mengerti dan memahami tujuan hidupnya sebagai manusia. Hubungan dengan orang lain di dalam hidupnya memungkinkan terjadinya suatu kebersamaan yang pada gilirannya, kebersamaan ini dikenal dengan masyarakat. Manusia selalu berhubungan dengan orang lain dan membentuk suatu kebersamaan sebagai akibat dari hasrat atau dorongan dalam dirinya.¹

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk yang tersebar di berbagai daerah mulai dari Sabang sampai Marauke. Sebagai masyarakat yang majemuk pastinya memiliki banyak keanekaragaman yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Salah satu keanekaragaman yang dimiliki dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia adalah keanekaragaman budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, di mana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri.² Singkatnya, hal ini disebabkan oleh adanya berbagai faktor, antara lain faktor geografis serta latar belakang historis dan kultural antara berbagai suku bangsa. Simbol Bhineka Tunggal Ika merupakan bukti bahwa Indonesia memiliki berbagai suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaannya yang mengikatkan diri sebagai bangsa Indonesia.³ Perbedaan agama, suku, ras, budaya, adat istiadat menjadi satu kesatuan yang kokoh dan menjadi dasar terbentuknya kelompok masyarakat di Indonesia. Pengelompokan yang terjadi dalam masyarakat membawa suatu dampak yang luas dan penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dilepaspisahkan. Keduanya adalah satu kesatuan yang utuh. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak mempunyai masyarakat sebagai

¹I Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2018), hlm. 61.

²Ryan Prayogi dan Endang Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau", *Humanika*, 23:1, 2016, hlm. 61.

³Sumarsono Mestoko dan S. Bachtiar Sunityo Zaenuddin Arif, *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 33.

pendukungnya.⁴ Masyarakat dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki membentuk suatu kebudayaan dan kebudayaan yang dihasilkan tersebut kembali dipraktikkan serta mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Kebudayaan adalah produk dari masyarakat, namun masyarakat itu sendiri adalah produk kebudayaan. Kebudayaan ada karena ada masyarakat penciptanya dan masyarakat dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptanya. Kebudayaan akan terus hidup jika ada masyarakat sebagai pendukungnya. Sebaliknya kebudayaan akan lenyap jika tidak ada masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tersebut.⁵ Masyarakat yang sejati akan tercipta bila melalui keterlibatan dalam dunia sosial dan budaya. Kebudayaan selalu bersifat sosial dan berhubungan dengan masyarakat. Tidak ada satu kebudayaan yang dihasilkan secara individual, melainkan secara bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang bersangkutan.⁶

Setiap daerah pasti memiliki budaya masing-masing yang merupakan produk dari masyarakat daerah tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan letak geografis, suku, agama, ras, dan adat istiadat. Diyakini bahwa masing-masing budaya memiliki nilai baik yang patut dihidupi dan dipertahankan sebagai identitas dari masyarakatnya. Berhadapan dengan kenyataan ini dibutuhkan sikap saling menghargai terhadap keberagaman yang ada. Sikap saling menghargai mengandaikan adanya sikap saling terbuka dan menerima kekayaan budaya yang beraneka ragam yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Berbicara tentang tradisi, pusat pemikiran kita terarah pada kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam sebuah tradisi, masyarakat menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik yang diwariskan kepadanya.⁷ Mempertahankan tradisi adalah tugas dari masyarakat karena dalam tradisi mengandung makna dan nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam menentukan arah kehidupan masyarakat. Tradisi yang tidak dilestarikan akan hilang dan tinggal nama semata, sebaliknya tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya akan tetap bertahan meskipun dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar seperti budaya asing.⁸

⁴Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 123.

⁵Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Ketiga* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 37.

⁶Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 68.

⁷Raka Oktaria Putri dkk., *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan* (Talungagung: CV Ausy Media, 2021), hlm. 8.

⁸*Ibid.*

Masyarakat Desa Lewogaran, Kecamatan Solor Selatan, Kabupaten Flores Timur juga mempunyai suatu tradisi yang khas dan unik. Tradisi yang dihidupi hingga sekarang ini adalah tradisi *Bu'a Lamak*. Tradisi ini berhubungan dengan kebiasaan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lewogaran pada acara-acara tertentu. Masyarakat Desa Lewogaran meyakini bahwa dengan adanya tradisi ini hubungan masyarakat dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan alam ciptaan akan berlangsung dengan baik. Dalam tradisi ini, makanan menjadi media untuk menjalin hubungan tersebut. Ada macam-macam tradisi *Bu'a Lamak* yang terjadi di Desa Lewogaran. Misalnya *Bu'a Lamak* pada momen pernikahan, tabisan imam baru, tahun baru, pembuatan rumah adat dan lain sebagainya.⁹ Terhadap jenis-jenis tradisi *Bu'a Lamak* ini penulis lebih tertarik untuk mendalami tradisi *Bu'a Lamak* pada momen tahun baru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan rapuh yang sering menyimpang dari nilai-nilai atau norma-norma yang telah ditentukan. Sejak manusia pertama, telah terlihat bahwa manusia mempunyai kerapuhan dalam dirinya yang tergoda dengan rayuan iblis dalam wujud ular untuk memakan buah yang dilarang oleh Allah, serta selalu mencari alasan untuk membenarkan dirinya sendiri (bdk. Kejadian 3:1-24). Walaupun manusia selalu berusaha untuk keluar dari kelemahan dan kerapuhan ini, ia tidak akan mampu karena pada dasarnya ia diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan rapuh. Manusia hanya mampu mengurangi kelemahan dan kerapuhan tersebut. Pelanggaran dan penyimpangan baik secara sengaja atau pun tidak sengaja merupakan akibat dari kelemahan dan kerapuhan manusia.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat Desa Lewogaran pun ikut berkembang di dalamnya. Perkembangan teknologi memang membantu kemajuan dalam kemasyarakatan, namun di pihak lain, dapat menjerumuskan masyarakat ke dalam pola hidup yang individualisme dan konsumerisme. Pola hidup yang demikian dapat mengakibatkan pudar bahkan hilangnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bu'a Lamak*. Kenyataan lain yang dihadapi yaitu banyak masyarakat yang masih lalai dan belum mengerti tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bu'a Lamak* ini. Ada yang hanya ikut menjalani tradisi tanpa memahami maksud dan tujuan dari tradisi tersebut, ada juga yang menganggap bahwa tradisi ini hanya merupakan kebiasaan tanpa adanya suatu nilai yang terkandung di dalamnya. Pandangan seperti ini lebih banyak ditemukan pada kalangan muda sebagai penerus dari tradisi

⁹Hasil wawancara dengan Yosep Samo Belang, Tua Adat Desa Lewogaran, pada 12 April 2022 di Desa Lewogaran.

Bu'a Lamak. Oleh karena itu, mereka lebih sibuk dengan urusan pribadi atau urusan kelompoknya, seperti berkumpul dengan teman-teman, mabuk-mabukan, dan lain sebagainya.¹⁰

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, penulis kitab ini memaparkan dengan jelas tentang cara hidup jemaat perdana dalam tradisi pemecahan roti. Jemaat perdana merupakan cikal bakal lahirnya Gereja pasca khotbah Petrus yang mempertobatkan ribuan orang percaya baru.¹¹ Orang yang bertobat tersebut mempunyai dasar kepercayaan yaitu percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Seperti yang ditemukan dalam teks tersebut, orang-orang yang beriman kepada Yesus bertekun dalam pengajaran para rasul, berkumpul tiap-tiap hari di salah satu rumah dan makan serta memecahkan roti secara bersama-sama dan berdoa. Kebiasaan berkumpul dan memecahkan roti secara bersama-sama dan berdoa merupakan ciri khas dari jemaat mula-mula. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang baik dan perlu dipertahankan serta menjadi rujukan bagi Gereja dewasa ini.

Di sini, penulis melihat adanya kesesuaian antara tradisi *Bu'a Lamak* yang terjadi di Desa Lewogaran dengan tradisi pemecahan roti yang dilakukan oleh jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Kesesuaian keduanya dapat termuat dalam persamaan dan perbedaannya. Keduanya mengandung nilai-nilai baik yang perlu diamalkan dan dihidupi dalam kehidupan setiap hari. Kedua tradisi ini berhubungan dengan kebiasaan makan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lewogaran dan jemaat perdana. Kebiasaan tersebut adalah kebiasaan yang baik karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesamanya, dan dalam kebersamaan tersebut manusia dapat mengerti dan memahami dirinya sebagai manusia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas yakni keterkaitan antara tradisi *Bu'a Lamak* yang terjadi di Desa Lewogaran dengan pandangan Kitab Suci khususnya Kisah Para Rasul 2:41-47, maka penulis tergerak untuk menggeluti seluruh tulisan ini dengan judul: “Membaca Tradisi *Bu'a Lamak* Di Desa Lewogaran Pada Momen Tahun Baru Dalam Terang Tradisi Pemecahan Roti Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47”. Dengan judul tulisan ilmiah ini, penulis ingin mengkaji titik temu antara tradisi *Bu'a Lamak* dengan tradisi pemecahan roti dalam persamaan dan perbedaannya, yang diyakini penulis akan menjadi sumbangan

¹⁰Hasil wawancara dengan Stefanus Semara Wujon, Masyarakat Desa Lewogaran, pada 10 Mei 2023 via telfon.

¹¹Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem”, *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2:2 (Semarang: November 2018), hlm. 72.

pengetahuan bagi pembaca secara umum dan bagi masyarakat Desa Lewogaran pada khususnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama yang ingin diangkat penulis sebagai pedoman untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini adalah apakah nilai-nilai yang dikaji memungkinkan terjadinya penguatan budaya antara tradisi *Bu'a Lamak* yang terjadi di Desa Lewogaran pada momen tahun baru dengan tradisi pemecahan roti dalam Kisah Para Rasul 2:41-47? Dari rumusan masalah tersebut muncul permasalahan turunan yang ditemukan sebagai pedoman penulisan tulisan ilmiah ini, yakni:

1. Bagaimana tradisi *Bu'a Lamak* dijalankan oleh masyarakat Desa Lewogaran dan apa nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut?
2. Apa nilai yang terkandung dalam tradisi pemecahan roti dalam Kisah Para Rasul 2:41-47?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini, secara garis besar terbagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- a. Tujuan Umum, *Pertama*, penulis ingin mendeskripsikan kepada pembaca secara umum dan kepada masyarakat Desa Lewogaran terkait nilai yang terkandung dalam tradisi *Bu'a Lamak* pada momen tahun baru yang terjadi di Desa Lewogaran. *Kedua*, menghubungkan tradisi *Bu'a Lamak* di Desa Lewogaran pada momen tahun baru dengan tradisi pemecahan roti dalam Kisah Para Rasul 2:41-47.
- b. Tujuan Khusus, *Pertama*, penulisan tulisan ilmiah ini sebagai pemenuhan salah satu syarat yang harus dijalankan oleh penulis dalam perkuliahan di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero guna mendapat gelar akademik dalam bidang filsafat di Lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Nusa Tenggara Timur. *Kedua*, menambah pengetahuan dan keterampilan bagi penulis dalam menulis tulisan ilmiah yang diyakini akan berguna bagi hidup penulis selanjutnya.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam menulis karya ilmiah ini adalah studi pustaka dan wawancara. Metode kepustakaan dibuat dengan mencari sumber-sumber atau literatur yang

berhubungan dengan judul tulisan ini. Sumber atau literatur tersebut berhubungan dengan budaya, masyarakat, tradisi, serta cara hidup jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul. Selain metode pustaka, penulis juga melakukan penelitian lapangan yaitu mewawancarai tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa serta masyarakat Desa Lewoggaran, Kecamatan Solor selatan, Flores Timur. Semua data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut akan dikumpulkan, diolah, dan dianalisis oleh penulis sejauh kemampuan penulis dengan memerhatikan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi seluruh isi skripsi ini ke dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama berisikan ulasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan. Latar belakang berisikan persoalan yang ditemukan oleh penulis dalam pelaksanaan tradisi *Bu'a Lamak* di Desa Lewoggaran pada momen tahun baru. Rumusan masalah berisikan pertanyaan utama dan pertanyaan turunan dari seluruh tulisan ini. Tujuan penulisan berisikan tujuan yang mau dicapai dari tulisan ini, yang mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Metode penulisan yaitu metode yang digunakan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, yaitu metode kepustakaan dan metode penelitian lapangan dengan mewawancarai narasumber. Sedangkan sistematika penulisan, penulis memulai dari bab pertama pendahuluan sampai pada bab kelima penutup.

Bab kedua berisi deskripsi tentang tradisi *Bu'a Lamak* di Desa Lewoggaran pada momen tahun baru. Namun sebelum deskripsi tentang tradisi *Bu'a Lamak*, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan selayang pandang kebudayaan yang mana dalam selayang pandang kebudayaan penulis mendeskripsikan tentang pengertian kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, fungsi kebudayaan, sifat-sifat kebudayaan dan wujud kebudayaan. Setelah mendeskripsikan selayang pandang kebudayaan penulis mulai mendeskripsikan tentang profil Desa Lewoggaran yang mana mencakup asal usul penamaan Desa Lewoggaran, sejarah Desa Lewoggaran, letak geografis, batas wilayah dan luas wilayah, penduduk, pendidikan, bahasa, mata pencaharian, dan sistem kepercayaan yang ada di Desa Lewoggaran. Berkaitan dengan tradisi *Bu'a Lamak* pada momen tahun baru, penulis menguraikan tentang tradisi masyarakat, sejarah tradisi *Bu'a Lamak*, fungsi tradisi *Bu'a Lamak* pada momen tahun baru, proses pelaksanaan tradisi *Bu'a Lamak*, nilai-nilai tradisi *Bu'a Lamak*, dan harapan terhadap pelaksanaan tradisi *Bu'a Lamak* pada momen tahun baru.

Bab ketiga membahas tentang tradisi pemecahan roti yang dilakukan oleh jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Penulis memulai tulisan dengan gambaran umum Kisah Para Rasul dan kajian eksegetis Kisah Para Rasul 2:41-47 yang mencakup teks Kisah Para Rasul 2:41-47 dan eksegesi Kisah Para Rasul 2:41-47.

Bab keempat menguraikan tentang titik temu antara tradisi *Bu'a Lamak* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lewogaran pada momen tahun baru dan tradisi pemecahan roti dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Titik temu antara kedua tradisi ini terdapat pada letak persamaan dan perbedaannya. Letak persamaan antara keduanya yaitu membangun kasih persaudaraan, membangun semangat kebersamaan, memelihara dan mempererat persekutuan, berbagi kepada orang lain, dan mempunyai suatu harapan baru. Sedangkan letak perbedaan antara keduanya yaitu perbedaan tempat dan waktu. Di akhir bab ini penulis menguraikan tentang kemungkinan akulturasi budaya yang terjadi antara tradisi *Bu'a Lamak* dan tradisi pemecahan roti.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan umum dari seluruh pembahasan skripsi ini dan saran untuk beberapa pihak yang berhubungan dengan tema yang dibahas di dalam skripsi ini.